

GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP 5M

Rahmad Fauzi Lubis

STAI Diniyah Pekanbaru

Jl. Kuau No. 01 Sukajadi Pekanbaru

rahmad.fauzi48@gmail.com

DOI: /10.46781/al-mutharahah.v17i2.158

Abstract

Research in the concept aims to see Islamic education teachers in the 5M concept and the opinions of Islamic education experts in a concept that is able to deliver a teacher to become a role model in order to achieve educational goals. This research is qualitative research. Much memorable Islamic education has to do with the teacher. Smart teachers will produce smart students, the foundation for the development of Islamic education teachers itself is important to produce a memorable educator. In this study, we will discuss the characteristics of Islamic education teachers based on the 5M concept.

Keywords: *Teacher, Islamic Education, 5M Concept*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri guru pendidikan Islam dalam konsep 5M mengetahui konsep dan pendapat para pakar pendidikan Islam mengupas sampai mendalam konsep yang mampu menghantarkan seorang guru menjadi sosok panutan demi mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Pendidikan Islam yang berkesan banyak terkait dengan diri guru. Guru yang cerdas akan menghasilkan siswa yang cerdas, tumpuan terhadap pembangunan guru pendidikan Islam itu sendiri adalah penting untuk menghasilkan seorang insan pendidik yang berkesan. Dalam kajian ini kita akan berbicara dalam pembahasan ciri guru pendidikan Islam berdasarkan konsep 5M.

Kata Kunci: *Guru, Pendidikan Islam, Konsep 5M*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa. Komponen salah satu yang diharapkan dan yang akan menjadi sasaran adalah bagaimana pembelajaran yang disajikan guru dalam kelas. Maka proses dari itu semua diharapkan mengubah tingkah laku siswa baik dari aspek tingkah laku maupun intelektual.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan itu sendiri merupakan yang terpenting dalam hidupnya. Manusia tidak terlepas dari pendidikan dari seluruh bagian hidupnya baik lingkungan, masyarakat, sekolah, rumah tangga, bahkan pendidikan sudah dimulai dari sejak kandungan. Pendidikan bagi manusia merupakan pedoman makna hidup, cahaya penerang untuk mencapai arah tujuan hidup yang sesungguhnya untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Mengembangkan kepribadian dan kreatifitas yang dibimbing oleh orang yang sadar baik dalam pendidikan formal atau non formal adalah merupakan salah satu hakikat pendidikan¹

Manusia sejak dalam kandungan sudah diberikan pendidikan oleh orangtua untuk anak agar kelak anaknya mudah dibimbing dalam ilmu agama. Karena kepribadian anak itu sangat dipengaruhi seberapa banyak ia tahu tentang ilmu agama. Usaha memperkokoh iman sangat

¹ Halstead. *Towards (A Unified View of Islamic Education)*. Vol.6.No.1, 1995) hlm. 40.

diperlukan agar senantiasa taqwa disisi Allah SWT. Sesuai dengan keyakinan atau agama yang dianut masing-masing anak didik dalam menciptakan insan yang beriman.

Di Negara kita Indonesia, pendidikan agama dapat diperoleh melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah situdi literature review. Sedangkan pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan kualitatif. Adapun Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berbentuk kata-kata tertulis atau penuturan dari lisan seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang penulis kumpulkan yaitu dengan cara menggunakan buku, jurnal, scopus, dan lain-lain. Teknis analisis data yaitu semua data dianalisis untuk disajikan dalam bentuk jurnal secara konperhensif dan terstruktur.

C. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Guru Pendidikan Islam

Tugas dan tanggungjawab guru sebenarnya sudah lama dikaji dan menjadi perbincangan oleh para tokoh. Salah satunya Hossein Nasr beliau mengemukakan bahwa guru dalam perspektif islam memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat urgen dalam pembangunan ahlak yaitu sebagai murabbi *a trainer of souls and personalities* dan tidak hanya sekedar menjadi *mu'allim a transmitter of knowledge*.

Begitu juga dengan pendapat Rosnani Hashim beliau mengatakan bahwa seorang guru itu harus menjadi muaddib, yaitu seorang yang bisa menanamkan adab, disiplin dalam pemikiran, fisikal maupun rohani. Halstead juga menjelaskan bahwa guru sangat dihormati dan dimulyakan karena bukan saja berilmu akan tetapi karena memiliki keperibadian dan komitmen yang sangat tangguh dalam islam dan mampu menjadi tauladan kepada para anak didiknya sehingga anak didiknya bisa mencontoh guru mereka dengan ketauladanan yang sangat tinggi².

Pendidik itu perlu berwibawa karena kewibawaan pendidik muslim itu sangat urgen dan penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan menjadi model bagi siswanya. Mestinya seorang guru meniru keunggulan dan keluhuran Rasulullah SAW dalam mendidik siswanya. Paling tidak minimal ada lima komponen yang dicapai agar menjadi ciri guru muslim yaitu, *mudarris, muaddib, mursyid, dan mu'allim* disingkat dengan 5M.

Dalam pembahasan mengenai konsep guru dan peranan guru sebelum ini terdapat beberapa isu yang sangat penting untuk dibahas. Khususnya yang berkaitan dengan guru pendidikan islam semasa didalam atau diluar. Adapun usaha yang dilakukan guru bisa dikelompokkan kepada komponen 5M, yaitu mudarris, muaddib, murabbi, mursyid dan mu'allim. Konsep ini kemudian pada dasarnya dibina husus kepada guru pendidikan islam, namun juga bisa diaplikasikan kepada guru lain dengan dilakukan beberapa modifikasi kecil.

Dari beberapa upaya penting ini berdasarkan konsep 5M yang mesti diamalkan seorang guru dalam pembelajaran didalam dan diluar kelas dibincangkan dalam pembahasan berikut ini.

² Hashim Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia*. (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996.) hlm. 53.

a. Mudarris

Kata *mudarris* bermakna pengajar yang berasal dari kata kerja *darosa* atau *tadris* yang dimaknai belajar atau pelajaran. Menurut Lane *darosa* ghairuhu dimaknai sebagai *he made another to read or to readrepeatedly or to study in order to remember or to read and learn he taught him to read he lectured him*³. Perkataan *mudarris* atau *tadris* tidak disebut secara langsung dalam Al quran sebaliknya perkataan *darosa* atau belajar dan mempelajari terdapat dalam tiga ayat Al quran sebagai berikut.

نُكُونُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ دُونََ مِنْ لِي عِبَادًا أَكُونُوا لِلنَّاسِ يَقُولُ تَمَّ وَالنُّبُوءَةَ وَالْحُكْمَ الْكِتَابَ اللَّهُ يُؤْتِيهِ أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ مَا
﴿تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَمِمَّا الْكِتَابِ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّنَا﴾

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali Imran, 79)

﴿يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ وَلِنَبِيِّنَهُ دَرَسَتْ وَلِيَقُولُوا أَلَا يَتُصَرَّفُ كَذَلِكَ﴾

Artinya: Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang Mengetahui. (QS. Al An'am, 105)

لَهُ عَرَضُ نَبَاهِمَ وَإِنْ لَنَا سِغْفَرٌ وَيَقُولُونَ أَلَا دُنَى هَذَا عَرَضٌ يَا خُدُونَ الْكِتَابِ وَرَبُّنَا خَلَفَ بَعْدَهُمْ مِنْ فَخَلَفَ
خَيْرًا أَلَا خِرَةُ وَالَّذِينَ فِيهِ مَا وَدَرَسُوا الْحَقَّ إِلَّا اللَّهُ عَلَى يَقُولُوا أَلَا أَنْ الْكِتَابِ مِيثَاقٌ عَلَيْهِمْ يُؤْخَذُ أَلَمْ يَأْخُذُوا مِمَّا
﴿تَعْقِلُونَ أَفَلَا يَتَّقُونَ لِلَّذِينَ﴾

Artinya : Maka datanglah sesudah mereka generasi yang jahat yang mewarisi taurat yang mengambil harta benda duniawi yang rendah ini, dan berkata, kami akan diberi ampun, dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula niscaya mereka akan mengambilnya juga. Sudahkah perjanjian taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang disebut didalamnya? Dan negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertaqwa, maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (QS. Al A'raf, 169)

Dari beberapa ayat tersebut yang sudah kita tuliskan semakin jelaslah bagi kita bahwa peran guru sebagai *mudarris* ini begitu istimewa sehingga Allah SWT menyinggungnya dalam al quran di beberapa ayat. *Mudarris* dikonsepsikan kepada seorang guru mulia yang bersumber dari alquran dan hadis. Dalam konteks pembahasan 5M ini peranan *mudarris* merujuk kepada 25 ciri berikut ini:

³ Lane, E.W. *English-Arabic Lexicon*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1984) hlm. 128.

- 1) Aktif dalam mengajar
- 2) Menulis dengan baik dan jelas
- 3) Membuat penilaian pormatif
- 4) Membuat rumusan pembelajaran
- 5) Memberikan tugas pekerjaan rumah
- 6) Bisa menarik perhatian siswa
- 7) Membuat struktur pengajaran
- 8) Bisa mengaitkan pembelajaran dengan keadaan ril
- 9) Memperkenalkan tunjuk ajar pembelajaran
- 10) Tepat serta jelas menyampaikan materi
- 11) Berkesan dalam menulis
- 12) Memperhatikan minat siswa
- 13) Memperkaya sumber serta meluaskan wawasan
- 14) Suasana kondusif dalam mengawal pembelajaran
- 15) Bisa menggunakan bahan bantu ajar dengan baik
- 16) Memiliki sifat humor agar siswa tidak terlalu tegang
- 17) Memiliki kemahiran interpersonal yang baik
- 18) Menguasai metodologi dengan baik
- 19) Mempergunakan berbagai teknik bertanya saat pembelajaran
- 20) Menjawab pertanyaan siswa dengan hikmat
- 21) Mengesan masalah pembelajaran siswa
- 22) Menjarakkan pembelajaran
- 23) Mengajar mengikuti urutan sesuai yang ada didalam buku
- 24) Member peneguhan kepada siwa selama pembelajaran
- 25) Melakukan intropeksi atau evaluasi terhadap diri sendiri⁴.

b. Muaddib

Kosa kata muaddid berakar dari addaba yuaddibu ta'diban, yang dimaknai sebagai pembentuk adab ataupun karakter yang baik dengan artian kata membersihkan seseorang dari suul adab atau dari kotoran. Mendidik anak dengan adab tarbiyah dan soleh serta terbebas dari amal keji dan munkar jega bagian dari Ta'dib Al-Sibiyyin. Kalau kita mencoba mencari pengertian ta'dib dari segi terminology maka dia diartikan proses melatih untuk berahlakul karimah. Jadi seorang individu yang terdidik yang memiliki potensi dalam membentuk ruh diri adab, prilaku serta pribadi insane sesuai dalam koridor yang di tetapkan oleh Allah SWT⁵.

Menurut Al Atas mengemukakan bahwa adab sejatinya harus dimiliki sebagai lambang dan symbol yang harus dimiliki guru pendidikan islam baik secara jasmani dan rohani⁶. Menurut Lane ta'dib diartikan sebagai:

He taught him wat is termed adb or good discipline of the mind and manners, he disciplined him or educated him well renderet him well bred wel manners polite instructed him in polite accomplishments.

⁴ Al-Attas Syed Mohd. *Tujuan dan Objektif Pendidikan Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992) hlm. 13.

⁵ Abdullah Ishak, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995) hlm. 56.

⁶ Al-Attas Syed Mohd. *Tujuan dan Objektif Pendidikan Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992) hlm. 14.

Sementara Wehr menterjemahkan adab sebagai berikut,

To be well bred, well mannered, cultured, urbane and have refined tastes.

Kamus dewan mendefinisikan adab sebagai ahlak yang mustahabbah tingkah laku insana yang terpuji, khoir, sikap yang bagus. Menurut Hasan Langgulung dari segi pemakaian istilah ta'dib lebih cocok digunakan kepada pendidikan, karena ta'dib bukan hanya sekedar dipakai untuk peroses pembelajaran saja akan tetapi lebih daripada itu juga. Dan perlu diketahui bahwa istilah ta'dib dan istilah ta'dib duanya sangat erat kaitannya dan sangat erat dalam konteks islam⁷.

Nik Azis menyebutkan ta'dib memiliki nilai yang mutlak yang bisa mengokohkan keimanan yang bisa membangun jiwa seseorang muslim. Apabila manusia mampu berbuat kebajikan sesuai dengan yang Allah anjurkan barulah mereka disebut dengan berahlak mulia. Antara ta'dib dan ahlak sebenarnya sama tidak berbeda sama-sama bersumber dari wahyu. Sementara moral yang dimaksud adalah prilaku yang baik menurut norma dan kebiasaan yang disetujui oleh penduduk setempat. Moral hanya diterima oleh sekelompok yang terkait saja artinya walaupun benar baik betul, tapi nilainya tidak universal⁸.

Pada waktu yang sama moral hanya menekankan kepentingan manusia dengan alam sekitar agar tercipta hubungan baik dan harmonis. Sedangkan moral adalah buatan manusia yang hanya mengatur kepentingan masyarakat tertentu saja, maka moral berbeda dengan ta'dib karena moral tidak selalu dikaitkan dengan Allah serta yang bersifat metafisik, sedangkan ta'dib selalu dikaitkan dengan wahyu dan metafisik⁹.

Abdul Raof menyatakan bahwa ta'dib adalah kelakuan tata tertib dan marwah yang merangkum seluruh perbuatan yang lahiriyah hasil dorongan batiniyah dalam diri manusia. Ahlak terlahir dari undang-undang Allah SWT yang kepentingnya hanya untuk manusia agar manusia bisa hidup dengan rukun dan harmonis¹⁰.

Ta'dib menurut Shalaby adalah pendidikan diperingkat istana khususnya di masa khilafah bani abbasiah kala itu yang mengajar diberi gelar kehormatan sebagai muaddib. Para muaddib berfungsi mengasuh dan mendidik budi pekerti putra raja dan pembesar istana dengan ilmu pengetahuan dan kesastraan. Mereka memperoleh keistimewaan dan penghormatan berbentuk harta benda dan tempat tinggal di istana. Mereka menikmati kekayaan dan kemakmuran sebagaimana yang dinikmati para pembesar istana, ini bermakna mereka lebih berfungsi sebagai guru peribadi kepada putra raja dan pembesar istana¹¹.

Nilai ta'bid dalam islam bersifat mutlak, muktamad kekal abadi dan didasarkan pada keimanan yang kokoh. Seorang muslim akan membina dirinya dengan nilai ta'dib tadi karena ahlak lahir dari dorongan batiniyah diri manusia itu sendiri.

Secara ringkasnya cirri muaddib dalam kajian 5M ini adalah seperti berikut ini,

- 1) Memakai pakaian yang sopan dan pantas
- 2) Disipilin waktu
- 3) Lemah lembut dalam ucapan
- 4) Wibawanya terpancar
- 5) Memberikan penghargaan atas kebaikan siswa
- 6) Bersifat tawadu' rendah hati

⁷ Hasan Langgulung. *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*. (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981) hlm. 35.

⁸ Nik Azis. *Potensi Intelek*. Kuala Lumpur: (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994)

⁹ Muhammad Yusuf. 2002. *Aplikasi Teknologi dalam Pembelajaran*. (Kuala Lumpur: UKM, 2002) hlm.13.

¹⁰ Abdul Raof Dalif. *Falsafah dan pendidikan*. (Bangi: UKM, 1986) hlm. 23.

¹¹ Syalabi. Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1976) hlm. 39.

- 7) Ceria
- 8) Memiliki ahlakul karimah
- 9) Memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa
- 10) Menjaga marwah
- 11) Menampilkan personality yang baik¹².

c. Murabbi

Ungkapan murabbi berasal dari kata kerja tarbiyah yang artinya mendidik, membesarkan, memberi makan dan minum mendidik supaya berahlak mulia. Ibnu Mandhur dalam lisan arab mengemukakan bahwa perkataan tarbiyah sebagai raba al syai' yang memiliki makna sesuatu yang bertumbuh atau subur. Menurut Al-asma murabbi memiliki makna membesarkan, Al-Jawhari mendefinisikan murabbi sebagai memberi makan, membesarkan subur dan sebagainya¹³.

Pengertian tarbiyah nampaknya lebih luas dan umum karena melibatkan upaya dan tingkah laku manusia. Tarbiyah lebih menjurus kepada maksud ta'dib atau proses pembentukan tingkah laku atau ahlak.

Zawawi mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian tarbiyah dari segi istilah sebagai berikut

- 1) Sebagai proses realisasi pembinaan manusia, pembentukan masyarakat yang sesuai dengan falsafah hidup agar memiliki keperibadian yang tinggi
- 2) Sebuah gagasan dan konsep yang saling berkaitan antara satu sama lain yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Agar menjadi manusia berkepribadian
- 3) Memupuk fitrah dan bakat anak agar mereka bisa berkembang sesuai dengan kematangan yang dilalui oleh anak tersebut¹⁴.

Sementara Al-Nahlawy membagi pengertian *tarbiyah* kepada tiga yaitu:

- 1) *rabba yarubbu* dibandingkan dengan *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguruskan kepentingan, menjaga mengatur dan memelihara dan meperhatikan sebagaimana syair Hasan bin Sabit yang berbunyi: *sesungguhnya engkau sangat elok ketika muncul di halaman istana pada hari keberangkatan mutiara putih jernih yang dipelihara oleh percampuran air samudera.*
- 2) *Rabiya yarba* dibandingkan dengan *kafiya yakfu* yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan ungkapan puisi Ibnu Arabi: *barang siapa yang bertanya kepadaku, sesungguhnya tempat tinggalku di Mekkah dan disanalah aku tumbuh besar.*
- 3) *Berkembang dan bertambah* berdasarkan firman Allah SWT. Dalam surah al-Rum ayat 39

وَجَهْتُرِيدُونَ زَكَاةً مِّنْ أَيْتُمُومَا اللّٰهِ عِنْدَ يَرْبُوْا فَلَآ النَّاسِ أَمْوَالٍ فِيْ لَيْرَبُوْا رَبَّآ مِّنْ أَيْتُمُومَا

الْمُضْعِفُونَ هُمْ فَأَوْلَتْكَ اللّٰهُ

Artinya: *apapun yang engkau berikan menjadi bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan zakat yang*

¹² Syalabi. Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1976) hlm. 40.

¹³ Al-Bustani. *Munjit al-Tullab*. (Beirut: Dar al-Fikr. Tahqiq: Syekh Abd. Aziz Abdullah, 1956) hlm. 21.

¹⁴ Zawawi. *Strategi Pengajaran Islam*. (Selangor: Pajar Bakti, 1998) hlm. 45.

kamu berikan untuk mencari rido Allah maka merekalah orang yang mendapatka ganjaran pahala yang besar.

Berdasarkan tiga pengertian ini, tarbiyah menurut al-Nahlawy mengandung paling tidak 3 point yang pertama menjaga, kedua, memelihara, dan ketiga mengembangkan bakat dan potensi kepada pencapaian kesempurnaan yang tinggi. Atan Long menerangkan bahwa istilah pendidikan mempunyai berbagai maksud dan tujuan.

Allah SWT ingatkan kita dalam surat al-Isra' ayat 24

صَغِيرًا زَيْبَانِي كَمَا أَرْحَمَهُمْ رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَنُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَآخْفِضْ

Artinya : yang kamu berikan ia menjadi bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi allah, dan zakat yang kamu berikan untuk mencapai keridoan Allah mak mereka yang mendapat gandaan pahala.

أَنْتُمْ كَفَّارٌ كُلٌّ يَحِبُّ لَأِ وَاللَّهُ الصَّدَقَاتِ يُرِي الرَّبَّ وَاللَّهُ يَمْحَقُ

Artinya: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

سِنِينَ عُمْرِكَ مِنْ فِينَا وَلَبِثْتَ وَلِيدًا فِينَا نُرَبِّكَ أَلَمْ قَالَ

Artinya: Fir'aun menjawab: bukankah kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami, waktu kamu masih anak-anak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun

Maka jelaslah sudah bagi kita setelah mentelaah ayat-ayat diatas bahwa kita mengetahui bahwa tarbiyah itu lebih berarti kasih sayang tumpuan kasih sayang pemeliharaan yang sangat luarbiasa, memperhatikan perkembangan sosial dan fisik, jasmani dan rohani baik individu terlebih social.

Dari pembahasan yang sudah kita bahas maka paling tidak ada 13 sifat dari murabbi sebagai berikut

- 1) Menerapkan unsur ketauhidan
- 2) Mewujudkan hubungan yang erat dengan siswa ketika belajar
- 3) Mengajar dengan kasih sayang
- 4) Memberi hukuman yang mendidik bukan melukai
- 5) Menegur siswa dengan hikmah bukan menyindir atau mengungut
- 6) Menghargai pendapat siswa
- 7) Mengajar dengan panggilan hati
- 8) Mendampingi pelajar dengan penuh konsentersasi
- 9) Mengenal siswa dan keluarganya
- 10) Memberikan motivasi dengan berkesinambungan
- 11) Menggunakan bahasa yang pas dengan audiens sehingga mudah dipahami
- 12) Menerapkan nilai nilai keislaman
- 13) Menerapkan nilai nilai kemanusiaan¹⁵

¹⁵ Atan Long. *Psikologi Pendidikan*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Bahasa, 1982) hlm. 29.

- 6) Bertindak pantas dengan isu yang dihadapi oleh siswa
- 7) Membuat ide demi kemajuan semangat siswa untuk maju
- 8) Menunjukkan kepemimpinan berhikmah
- 9) Menunjukkan sikap yang ramah kepada siswa, dan masyarakat
- 10) Memiliki sikap yang tegas
- 11) Bersikap adil kepada siswa¹⁶.

e. Mu'allim

Perkataan 'allama didefinisikan sebagai 'allama fulanan al-syai' ta'liman ja'alah yuta'allamhu. Dalam itu morfologi arab apabila fi'il ditukarkan kepada wazan fa'ala, ini akan membawa arti banyak kali melakukan sesuatu ada pengulangan atau melakukan secara dabel.

Oleh karena itu perkataan 'allama berarti mengajar secara berulang-ulang proses ini melibatkan mu'allim atau guru, muta'allim siswa atau pelajar dan objek benda yang diajar. Adapun proses ta'lim memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang atau diperlukan kepada ulangan yang berulang kali. Konsep ta'lim diuraikan dalam Alquran dalam beberapa ayat, adapun ayat yang berbicara tentang konsep ta'lim antara lain:

لِلَّهِ دَفْعُ لُؤْلَائِهِ شَاءَ مِمَّا وَعَلَّمَهُ وَالْحِكْمَةَ الْمَلَكُ اللَّهُ وَأَتَتْهُ جَالُوتَ دَاوُدَ وَقَتَلَ اللَّهُ بِإِذْنِهِ فَهَزَمُوهُمْ
الْعَلَمِينَ عَلَى فَضْلٍ ذُو اللَّهِ وَلَكِنَّ الْأَرْضَ لَفَسَدَتِ بِبَعْضِ بَعْضِهِمُ النَّاسِ

Artinya: Mereka tentara Thalut mengalahkan tentara jalud dengan izin Allah, kemudian Allah memberikan kepada Daud pemerintahan dan hikmah sesudah meninggalnya thalut dan mengajarkan kepada apa yang dikehendakinya. Seandainya Allah menolak keganasan ummat manusia dengan sebagian yang lain, pastilah rusak bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam. (QS.Al-Baqarah:251)

تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لِمَا عَلَّمَكُم كَمَا اللَّهُ فَادْكُرُوا أَمِنْتُمْ إِذَا رُكِبْنَا أَوْ فَرَجَالًا خِفْتُمْ فَإِنَّ

Artinya: Jikalau kamu takut dalam keadaan bahaya, maka shalatlah sambil berjalan atau dalam berkedaraan. Kemudian apabila kamu telah aman maka sebutlah Allah sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS.Al-Baqarah:239)

صَدِيقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلِيْكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءِ أَدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: dan dia yang mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman. Sebutkanlah nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS.Al-Baqarah:31)

¹⁶ Al-Attas Syed Mohd. *Tujuan dan Objektif Pendidikan Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992) hlm. 16.

مِرْمَلَةٌ تَرَكَتُ رَبِّيَ عَلَّمَنِي مِمَّا ذَلِكُمْ أَيَّتِي كُفَرُوا بِهَا قَبْلَ بِنْتِ أَبِي يَدِ ۚ نَبَأْتُكُمْ إِلَّا تَرْزُقَانِهِ ۚ طَعَامٌ يَأْتِيكُمْ مَالًا قَالَ
﴿ كَفَرُوا بِهِمْ بِأَلَا خِرَةٌ وَهُمْ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ لَا قُوَّةَ

Artinya: Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan Aku Telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya Aku Telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (QS. Yusuf:37)

يَضُرُّونَكَ وَمَا أَنفُسَهُمْ إِلَّا يَضِلُّونَ ۚ وَمَا يَضِلُّوكَ أَنْ مَنَّهُمْ طَائِفَةٌ لَّهُمْ تَوْرَحْمَتُهُ ۚ عَلَيْكَ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْلَا
﴿ عَظِيمًا عَلَيْكَ اللَّهُ فَضْلٌ وَكَانَ تَعْلَمُ تَكُنْ لَمْ مَأَوْعَلْمَكَ وَالْحِكْمَةَ أَلَكْتُبَ عَلَيْكَ اللَّهُ وَأَنْزَلَ شَيْءًا مِنْ

Artinya: Sekiranya kalau bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkanmu melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun, dan juga Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui Dan adalah karunia Allah sangat besar untukmu. (QS. Al-Nisa: 113)

Perkataan ‘allahu dalam suroh Al-baqarah 251, ‘allamaku albaqarah 31, ‘allamani yusuf 37 dan ‘allamaka alnisa 113 berarti mengajar dan diajarkan. Ringkasnya konsep Ta’lim boleh diartikan sebagai satu proses penyampaian, pemindahan, pengajaran dan pemberitahuan materi oleh seorang guru kepada siswanya. Proses ta’lim tersebut akan memberi warna pengembangan diri siswa sebagai insane soleh. Berikut ciri guru sebagai seorang mu’allim:

- 1) Menerapkan budaya penyelidikan
- 2) Mengaplikasikan ilmu dan menjelaskan idea
- 3) Mengaplikasikan pembelajaran mandiri
- 4) Menguasai kemahiran ceramah
- 5) Memperkaya sumber ilmu
- 6) Memahami konteks ilmu
- 7) Merangsang kemahiran berfikir kreatif dan kritis
- 8) Mengetahui isu-isu pendidikan yang terbaru
- 9) Menguasai uraian pembelajaran
- 10) Memadukan ilmu antar bidang
- 11) Menepati fakta
- 12) Menghargai dan meningkatkan ilmu
- 13) Memiliki dan menguasai ilmu
- 14) Selalu terbuka untuk menambah wawasan keilmuan¹⁷.

¹⁷Al-Attas Syed Mohd. *Tujuan dan Objektif Pendidikan Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992) hlm. 18.

D. SIMPULAN

Keunggulan guru pendidikan islam yang digariskan dalam konsep 5M adalah sesuai dengan pandangan para pakar dibidang pendidikan islam yang menyatakan bahwa antara sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah ketokohan dalam memimpin, kepribadian mulya, bersifat kasih sayang dan berbudi luhur. Kebijakan pendidikan dalam melaksanakan tanggungjawab membimbing dan memimpin anak didik, akan melengkapi diri mereka sebagai pendidik yang professional dan berwibawa. Profesionalisme ini mampu menjadikan golongan pendidik sebagai contoh terbaik dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- Raof, Abdul. *Falsafah dan pendidikan*. Bangi: UKM, 1986.
- Ishak, Abdullah. *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Al-Attas, Syed. Mohd. *Tujuan dan Objektif Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
- Al-Bustani. *Munjit al-Tullab*. Beirut: Dar al-Fikr. Tahqiq: Syekh Abd. Aziz Abdullah, 1956.
- Ibrahim, Anis. *Al-Mu'jam al-Wasit al-Mu'jam al-Lughawi*: Kairo, 1972.
- Long, Atan. *Psikologi Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1982.
- Halstead, Towards. *A Unified View of Islamic Education*. Cambridge: Cambridge University Press 1995.
- Hashim, Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- E.W. Lane. *English-Arabic Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Yusuf, Muhammad. *Aplikasi Teknologi dalam Pembelajaran*. Kuala Lumpur: UKM, 2002.
- Azis, Nik. *Potensi Intelek*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*. Singapura: Pustaka Nasional, 1976.
- Wehr. H. *A dictionary of Modern Written Arabic*. Inggris: Otto Harrassowitz, 1971.
- Zawawi. *Strategi Pengajaran Islam*. Selangor: Pajar Bakti, 1998.